



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 3571-3579

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Empati Terhadap Prososial Pada Anak

Nabilah Salma Febriana<sup>1✉</sup>, Ali Muhammad<sup>2</sup>

Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasaran

Email: [nabilahsalma009@gmail.com](mailto:nabilahsalma009@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan mengenai kemampuan empati anak usai. Terdapat anak yang masih belum mampu mengembangkan sikap empatinya, disebabkan masih kurangnya penerapan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru di sekolah dan lingkungan bermain anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan empati anak dan upaya meningkatkan kemampuan empatinya yang sudah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa hasil penelitian yang terdahulu berupa jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis). Hasil temuan dari analisis data yang diperoleh bahwa sikap empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki pada aspek kognitif dan afektif dari tekanan emosionalnya. Namun dengan adanya interaksi sesama jenis kelamin, kemampuan empati anak laki-laki akan sama dengan kemampuan empati anak perempuan yang melakukan interaksi sesama jenis kelamin juga. Kemampuan empati anak dapat meningkat dengan diberikan berupa pembiasaan-pembiasaan yang positif dan stimulus yang tepat melalui metode ataupun model pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *Kemampuan Empati; Anak; Prososial*

## Abstarct

This research is motivated by the existence of problems regarding children's empathy abilities after. There are children who are still not able to develop their empathy, due to the lack of application of habituation by parents or teachers in schools and children's play environments. This study aims to analyze children's empathy abilities and efforts to improve their empathy abilities which have been studied by previous studies. The research method used is a descriptive qualitative approach to the literature study method. Data collection techniques carried out by researchers are in the form of previous research results in the form of journals that are relevant to the research topic. The data analysis technique used is content analysis. The findings from the analysis of the data obtained that the empathy attitude of girls is higher than that of boys in the cognitive and affective aspects of their emotional distress. However, with same-sex interactions, boys' empathy abilities will be the same as girls' empathic abilities who also interact with same-sexes. Children's ability to empathize can be increased by being given positive habits and the right stimulus through learning methods or models at school.

Keyword: *Empathy Ability; Children aged 5-6 years; Prosocial*

## PENDAHULUAN

Manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga manusia disebut makhluk sosial. Interaksi antar manusia tersebut bahkan sudah dimulai sejak janin masih dalam kandungan. Menurut Diane E Papalia (2015: 87), janin merespon suara ibu, detak jantung, maupun getaran dalam tubuh ibu dengan beralih ke arah dimana mereka mendengar suara ibunya. Setelah lahir, bayi tersebut akan mulai berinteraksi di dunia luar kandungan. Menurut Diane E Papalia (2015: 191), bayi akan mulai berinteraksi dengan tersenyum pada orang lain saat berusia 0-3 bulan. Usia 3-6 bulan bayi akan mengoceh dan tertawa. Usia 6-9 bulan bayi akan mencoba untuk mendapatkan respon dari orang lain. Pada usia selanjutnya, seiring dengan pertumbuhan seorang manusia dari masa bayi ke masa kanak-kanak maka interaksinya dengan manusia yang lainnya akan berkembang semakin luas dan kompleks. Rubin, Bukowski, & Parker (dalam Santrock 2011: 270), dalam penelitiannya menyatakan bahwa interaksi sosial anak dengan teman sebayanya meningkat sekitar 30 persen pada masa kanak-kanak menengah dan akhir. Semakin banyak interaksi seorang anak dengan Pengaruh Kemampuan Empati. Santrock (2011: 270), menyatakan bahwa: "Memiliki hubungan positif dengan teman sebaya sangat penting pada masa kanak-kanak menengah dan akhir. Terlibat dalam interaksi positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik dengan teman sebaya secara non agresif dan memiliki persahabatan yang berkualitas pada masa kanak-kanak menengah dan akhir tidak hanya memiliki hasil positif pada masa ini dalam kehidupan anak-anak tetapi juga terkait dengan hasil hubungan

yang lebih positif pada masa remaja dan dewasa.” Pentingnya interaksi dengan teman sebaya tersebut menuntut agar seorang anak memiliki keterampilan sosial yang baik agar dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Santrock (2011: 272), salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya adalah perilaku prososial. Robert A Barron & Donn Byrne (2005: 92), menyatakan bahwa “perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong”. David O Sears dkk. (1985: 47), mengungkapkan bahwa “perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. “Menurut Eissenberg & Mussen (dalam Tri Dayaksini & Hudaniah, 2009: 115), ada beberapa tindakan yang termasuk kedalam perilaku prososial antara lain: sharing (membagi), cooperate (kerjasama), donating (menyumbang), helping (menolong), honesty (kejujuran), generosity (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Idealnya dalam interaksi sosial seseorang akan saling tolong-menolong ketika salah satu diantara orang tersebut dalam kesusahan. Namun hal itu berbeda dengan yang terjadi di SD Negeri Pucangrejo. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas 3 di SD Negeri Paarianan, menyebutkan penurunan empati secara signifikan di sekolah dan berdampak pada perilaku prososial. Menurut hubungan sosial antar teman sekelas melalui sosiometri google form, menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak memahami cara berinteraksi dengan baik dengan orang lain cenderung menjadi pribadi yang kurang disukai oleh teman sekelasnya. Dalam setiap perilaku kurang menyenangkan yang dialami teman sekelasnya seperti bertanya pada saat ujian, tidak meminjamkan perlengkapan alat tulis sampai menjahili teman sampai menangis, sebanyak 19 orang memilih peserta didik tersebut. Secara personal, peserta didik yang memiliki opini negatif dari teman-teman kelasnya menerangkan bahwa anak tersebut meniru pola interaksi ayah dan ibunya di rumah. Peserta didik tersebut tidak terlalu sering berinteraksi dengan orang tuanya dikarenakan pekerjaan. Tidak dapat dipungkiri peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena tidak memahami bagaimana menjalin pertemanan yang baik dan cenderung berperilaku kurang baik agar mendapatkan perhatian di kelas. Penurunan empati ini menyebabkan perilaku kurang menyenangkan pada peserta didik seperti sikap bullying. Hal ini berdasarkan penelitian Fatimatuzzahro (2017) dalam Jurnal Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar, bahwa menjadi pelaku bullying dan terapi empati menurunkan perilaku bullying di sekolah.

Dari beberapa jurnal mengungkapkan bahwa dengan menstimulus dan merangsang anak melalui beberapa metode pembelajaran seperti dengan metode bercerita, mendongeng, bermain peran, sosiodrama dan cooperative learning dapat memunculkan sikap empati anak. Sejalan dengan itu, dalam pemberian stimulus yang tepat dari orang tua maupun guru di sekolah dapat membantu anak mampu berinteraksi dan memahami perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya anak usia dini memiliki karakteristik egosentrik yang tinggi pada usia tersebut. Dengan guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat maka besar kemungkinan anak akan terlatih untuk bersikap peduli dan berempati terhadap teman sebayanya. Menurut Hurlock (1978) pendidikan prasekolah ialah tempat untuk anak dapat melakukan penyesuaian sosial. Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan empati anak. Karena, di sekolah anak akan sering berinteraksi dengan banyak orang dan akan menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Semakin sering anak berinteraksi dan diberikan stimulus yang tepat maka semakin meningkat kemampuan empati yang dimiliki anak. Perilaku prososial memiliki berbagai faktor yang mendasari seseorang untuk melakukannya. Seperti faktor situasional yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial berdasarkan situasi ketika seseorang pada situasi tertentu. Menurut Tri Dayaksini & Hudaniah (2009: 156), faktor-faktor situasional tersebut antara lain: kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, norma-norma sosial, dan hubungan antara calon penolong dan si korban. Selain faktor situasional, ada juga faktor kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Robert A Barron & Donn Byrne (2005: 116) faktor kepribadian tersebut antara lain empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, locus of control internal, dan egosentrisme rendah. Secara umum faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan prososial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis metode studi literatur (literature review) atau studi kepustakaan. Penelitian kualitatif menurut Creswell, J.W. (2013, hlm. 4) dan Amir Hamzah (2019, hlm.25) yaitu teknik pengambilan data yang berasal dari masalah sosial ataupun kemanusiaan, kemudian diselidiki secara utuh, komprehensif dan holistik. Pendekatan kualitatif-deskriptif ialah data yang telah diperoleh dari beberapa sumber lalu dideskripsikan secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal nasional dan jurnal internasional mengenai permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (content analysis) yaitu

metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dikomunikasikan (Amir Hamzah, 2019, hlm. 99). Proses dalam menganalisis data diantaranya yaitu peneliti mengorganisasikan data terlebih dahulu dengan mencari jurnal nasional ataupun internasional yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian data-data tersebut dikaji ulang untuk dipilih kesesuaian dengan permasalahan penelitian. Setelah proses mengorganisasi data, selanjutnya yaitu dengan melakukan penyajian data berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk naratif. Terakhir yaitu penafsiran data, kegiatan ini dilakukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dari hasil penggabungan analisis data dengan memiliki standar tertentu untuk mendapatkan makna dari hasil informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini didapat dari jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, kemudian oleh peneliti dianalisis. Hasil analisis dari beberapa jurnal penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyati (2014) bahwa terdapat perbedaan dari empati pada ketiga subjek jika dilihat dari masing-masing aspek empati. Subjek perempuan lebih memiliki empati yang tinggi dibandingkan dengan subjek laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh María Cristina Richaud de Minzi (2013) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara empati anak laki-laki dan perempuan. Empati anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki, terutama dalam aspek kognitif empati dan dalam aspek afektif dari tekanan emosional. Selain itu, J. Benjamin Hinnant (2007) mengungkapkan bahwa perbedaan gender dalam empati ini mungkin sebagian berasal dari penggunaan kontrol dan kemampuan mengambil perspektif anak-anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randy Lennon (1983) mengungkapkan bahwa respons empati anak-anak muda terhadap FASTE dipengaruhi oleh interaksi jenis kelamin eksperimen dengan jenis kelamin subjek. Anak-anak memperoleh skor yang lebih tinggi ketika diwawancarai oleh sesama jenis daripada oleh lawan jenis, dan efek utama dari seks tidak mendekati signifikan. Data ini konsisten dengan kesimpulan banyak penelitian tentang empati pada tahun-tahun prasekolah mungkin cacat karena kegagalan untuk mengontrol pengaruh jenis kelamin eksperimen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiran (2018) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal mampu meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Novi Cynthia Yusnita (2019) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kemampuan empati anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dadan

Nugraha, dkk. (2017), mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak meliputi sikap peduli, sikap toleransi dan sikap tenggang rasa, mendapatkan hasil penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rata-rata jumlah item yang muncul pada anak adalah sebanyak 9,5 item/deskriptor. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Ani Sumarni (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun memiliki skor empati pada kategori rendah, hal ini ditunjukkan dari hasil dimensi empati yaitu toleransi yang berada pada kategori sedang, memberikan kasih sayang yang meliputi sikap ramah dan sopan berkategori sedang, menolong pada kategori rendah, peduli berkategori sedang dan mengendalikan amarah berkategori sedang. Dengan demikian, kemampuan empati anak masih perlu dikembangkan dengan optimal dalam lingkungan yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Meidina (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak dapat dikembangkan dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang mendukung, proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dan mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang tepat. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Carolien Rieffe, dkk. (2010), mengungkapkan bahwa inti dari kemampuan empati dapat diidentifikasi pada anak usia dini melalui laporan orang tua, dalam tiga tingkatan empati berdasarkan literatur yang menjadi jelas pada anak-anak yang sangat muda. Dan sikap empati dianggap sebagai batu kunci dalam perkembangan sosial anak-anak.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Hasil analisis dari beberapa jurnal penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wulandari S., dkk. (2017) mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan empati anak dapat melalui cooperative learning karena dapat menstimulus kerjasama dan interaksi antara anak dan temannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Pratama & Aman Simaremare (2016) mengungkapkan bahwa metode lain yang bisa meningkatkan secara signifikan terhadap kemampuan empati anak adalah metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita dan papan planel. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Desy Sintia Dewi, dkk. (2019) dengan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal, sangat berpengaruh terhadap kemampuan empati anak. Sejalan dengan itu, penelitian Ni Made Wulan Sri Tarini, dkk, (2018) mengungkapkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita jenis cerita rakyat dapat berpengaruh terhadap kemampuan empati anak. Dan penelitian yang dilakukan oleh Debora Meiliana Limarga (2017) mengungkapkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak, mengembangkan daya imajinasi anak dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Dari hasil penelitian Nanik lis (2012)

mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak dapat meningkatkan secara signifikan dengan bantuan melalui metode mendongeng. Sejalan dengan itu, penelitian Pamestri Hardini & M. Husni Abdullah (2015) mengungkapkan bahwa melalui metode mendongeng menurut pernyataan Nur'aini memiliki pengaruh terhadap kemampuan empati anak, karena dapat menjadikan hubungan antara orang tua dengan anak semakin dekat, dijadikan sebagai sarana efektif dalam pemberian rangsangan nilai-nilai dan sikap empati tanpa merasa dinasehati secara langsung dan mencerdaskan anak baik secara EQ (Emotional Quotient) atau SQ (Spiritual Quotient). Penelitian Agung Dwi Jayanti (2020) mengungkapkan bahwa dengan guru menerapkan kegiatan pembelajaran berupa metode sosiodrama, dapat meningkatkan sikap empati anak. Karena, melalui metode ini membantu anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai-nilai positif serta melatih perilaku yang baru bagi anak sehingga perilaku empati anak pun akan meningkat.

Untuk dapat melatih empati dan prososial maka perlu adanya bimbingan kelompok Rismi et al. (2022) Empati berperan penting pada tahap tumbuh kembang pemahaman sosial dan perilaku sosial positif. Remaja yang memiliki rasa empati tinggi akan lebih gampang untuk larut dalam perasaan orang lain. Seorang remaja akan memiliki rasa empati rendah biasanya jika mejalin hubungan dengan orang lain selalu gagal, hal ini dikarenakan dia tidak mampu memahami perasaan orang lain dan tidak mampu memposisikan pada kondisi yang sedang dialami orang lain. Pelatihan empati sangat dilakukan karena dengan adanya pelatihan peserta didik akan terbiasa dan terlatih mengembangkan empati dan rasa psikososialnya. Pelatihan dikembangkan melalui kemampuan pengetahuan peserta didik, maka peserta didik perlu dikenalkan dengan makna atau pengertian empati. Selanjutnya peserta didik dapat mengulang dan mendeskripsikan lagi arti empati. Pengembangan pengetahuan dilakukan melalui brainstorming dan kemudian dilanjutkan deskripsi atau narasi dari fasilitator tentang makna empati. Pengembangan kemampuan pengetahuan meningkatkan kemampuan pemahaman dan pengertian peserta didik bahwa orang lain memiliki cara pandang dan afeksi yang berbeda dengan mereka.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut diatas data bahwa terdapat pengaruh antara Empati terhadap Perilaku Prososial Peserta didik yang berarti bahwa Empati memiliki kontribusi terhadap Perilaku Prososial Peserta didik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial Anak. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan dan penurunan perilaku prososial dipengaruhi oleh kemampuan empati yang dimiliki oleh Anak. Maka dari itu sebaiknya kemampuan empati Anak lebih dioptimalkan dengan melatih anak-anak untuk mengenali dan memahami keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru, karyawan sekolah, maupun orang tua siswa. Kemampuan empati anak dapat dipengaruhi oleh gender. Karena itu, sikap empati yang dimiliki oleh anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki dilihat dari aspek kognitif dan afektifnya. Selain itu, untuk mengembangkan sikap empati seperti sikap peduli, toleransi dan tenggang rasa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa metode yang diberikan oleh guru secara tepat. Upaya dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yaitu dengan diberikannya pembiasaan-pembiasaan yang positif dan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dan tepat oleh guru maupun orang tua di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Meidina, P. (2018). Pengembangan Empati Anak Usia Dini. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Sintia Dewi, Ni P. D., Tirtayani, Luh Ayu & Ganing, Ni Nyoman. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 7 (1). hlm.78-87.
- Isriyah, M. (2017). Studi Tentang Hubungan Media Video Pembelajaran Terhadap Perilaku Agresif Dan Empati Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*. 1 (1) hlm.74-88.
- Jayanti, A. D. (2017). Penerapan Metode Sosiodrama untuk Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia Dini di TK ABA 27 Semarang. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Jumiatmoko. (2018). Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kualitatif di TK Negeri Pembina Karangmalang, Sragen 2018). *Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. hlm.49-50.
- Sukmadinata, N. S. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, U., Nur Ardianti, & Selviana . (2019) Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*. 2 (1). hlm.52-65.

- Sumarni, A. (2020). Empati Anak Usia 5-6 Tahun. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 6 (1). hlm.147-158.
- Suyadi, S. (2010). Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Yogyakarta: Pedagogia.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal IJTIMAIYA*. 1 (1). hlm.39-59
- Baron, R. A. & B. D. (2017). Psikologi Sosial Jilid 2 (Jilid 2). Erlangga.
- Endriyanti, I. (2019). Pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia Sekolah Dasar kelas III – VI di TPA Al Baraqah Blimbing Karangnongko Klaten. <http://repository.unwidha.ac.id/1667/>
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prososial Anak selama Pandemi Covid-19. *Buana Gender*, 5(2), 98–106.